BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah atau mudah dikenali dengan (TQN) merupakan gabungan antara tarekat Qadiriyah dan Naqshabandiyah. Dua tarekat ini berasal dari luar Nusantara, sedangkan pencetus penggabung dua tarekat ini adalah ulama Indonesia asli, yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872). Nama beliau terkenal dengan sebutan nama Sambas, sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat.[1] Pada pertengahan abad ke-19 di Mekkah merupakan awal pengembangan tarekat, Syeikh Ahmad Sambas memperoleh pengikut terutama dari kalangan pelajar asal Nusantara yang menuntut ilmu agama di tanah suci. Kemudian atas dakwah mereka, Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah menyebar di Nusantara dan memperoleh banyak pengikut khususnya di pulau Jawa.

Syekh Ahmad Khatib Sambas menghabiskan masa tuanya di pusat Islam yaitu Makkah hingga wafatnya. Meskipuan demikian, beliau tetap mewujudkan cita-cita luhurnya dalam menyebarluaskan ajaran itu di tanah air melalui murid-muridnya yang juga menjadi mursyid bagi pengikutnya masing-masing. Di antara mereka, ada tiga murid terkenal yang kemudian menurunkan banyak murid yang mengembangkan secara pesat TQN di Pulau

[1] Sri Mulyati,*Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta:Kencana, 2005).25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib d digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa, di antara mereka adalah Syekh Abdul Karim al-Batani di Jawa Tengah, Syekh M.Thalhah al-Cereboni di Jawa Barat, Syekh A.Hasbu al-Maduri di Jawa Timur.

Perkembangan tarekat di pulau Jawa berlangsung sejak tahun 1870, atas jasa Abdul Karim asal Banten. Dalam perkembangan selanjutnya hampir semua guru Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah di pulau Jawa menggabungkan silsilahnya kepada Abdul Karim, apalagi setelah ia menggantikan Syeikh Ahmad Khatib Sambas sebagai pimpinan Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah.

Pondok Pesantren Suryalaya dirintis oleh Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad atau yang dikenal dengan panggilan Abah Sepuh, pada masa perintisannya banyak mengalami hambatan dan rintangan, baik dari pemerintah kolonial Belanda maupun dari masyarakat sekitar, dan juga lingkungan alam (geografis) yang cukup menyulitkan.

Namun Alhamdullilah, dengan izin Allah SWT dan juga atas restu dari guru beliau, Syaikh Tholhah bin Talabudin Kalisapu Cirebon semua itu dapat dilalui dengan selamat. Hingga pada tanggal 7 Rajab 1323 H atau 5 September 1905, Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad dapat mendirikan sebuah pesantren walaupun dengan modal awal, sebuah masjid yang terletak di kampung Godebag desa Tanjung Kerta, Pondok Pesantren Suryalaya itu sendiri diambil dari istilah sunda yaitu Surya = Matahari, Laya = Tempat terbit, jadi Suryalaya secara harfiah mengandung arti tempat matahari terbit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya Syeikh Abdullah bin Nur Muhammad sempat bimbang, akan tetapi guru beliau Syaikh Tholhah bin Talabudin memberikan motivasi dan dorongan juga bimbingan khusus kepadanya, bahkan beliau pernah tinggal beberapa hari sebagai wujud restu dan dukungannya. Pada tahun 1908 atau tiga tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya, Abah Sepuh mendapatkan *khirqoh* (legitimasi penguatan sebagai guru mursyid) dari Syaikh Tholhah bin Talabudin

Seiring perjalanan waktu, Pondok Pesantren Suryalaya semakin berkembang dan mendapat pengakuan serta simpati dari masyarakat, sarana pendidikan pun semakin bertambah, begitu pula jumlah pengikut atau murid yang biasa disebut ikhwan.Dukungan dan pengakuan dari ulama, tokoh masyarakat, dan pimpinan daerah semakin menguat. Hingga keberadaan Pondok Pesantren Suryalaya dengan Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah-nya mulai diakui dan dibutuhkan. Untuk kelancaran tugas Abah Sepuh dalam penyebaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah dibantu oleh sembilan orang wakil talqin, dan beliau meninggalkan wasiat untuk dijadikan pegangan dan jalinan kesatuan dan persatuan para murid atau ikhwan, yaitu Tanbih.

Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad berpulang ke Rahmattullah pada tahun 1956 di usia yang ke 120 tahun. Kepemimpinan dan kemursyidannya dilimpahkan kepada putranya yang kelima, yaitu KH. Ahmad Shohibul wafa Tajul Arifin yang akrab dipanggil dengan sebutan Abah Anom. Pada masa awal kepemimpinan Abah Anom juga banyak mengalami kendala yang cukup mengganggu, diantaranya pemberontakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DI/TII. Pada masa itu Pondok Pesantren Suryalaya sering mendapat gangguan dan serangan, terhitung lebih dari 48 kali serangan yang dilakukan DI/TII. Juga pada masa pemberontakan PKI tahun 1965, Abah Anom banyak membantu pemerintah untuk menyadarkan kembali mantan anggota PKI untuk kembali ke jalan yang benar menurut agama Islam dan Negara.

Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya semakin pesat dan maju, membaiknya situasi keamanan pasca pemberontakan DI/TII membuat masyarakat yang ingin belajar Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah semakin banyak dan mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia.Juga dengan penyebaran yang dilakukan oleh para wakil talqin dan para mubaligh, usaha ini berfungsi juga untuk melestarikan ajaran yang tertuang dalam asas tujuan Tarekat Qadiriyah Naqshabandiyah dan Tanbih. Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Suryalaya semakin berkembang, sesuai dengan tuntutan zaman, maka pada tanggal 11 maret 1961 atas prakarsa H. Sewaka (Alm) mantan Gubernur Jawa Barat (1947 – 1952) dan mantan Menteri Pertahanan RI Iwa Kusuma Sumantri (Alm) (1952 – 1953). Dibentuklah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Yayasan ini dibentuk dengan tujuan untuk membantu tugas Abah Anom dalam penyebaran Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah dan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Setelah itu Pondok Pesantren Suryalaya semakin dikenal ke seluruh pelosok Indonesia, bahkan sampai ke Negara Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand, menyusul Australia, negara-negara di Eropa dan Amerika. Dengan demikian ajaran Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin luas perkembangannya, untuk itu Abah Anom dibantu oleh para wakil talqin yang tersebar hampir di seluruh Indonesia, dan juga wakil talqin yang berada di luar negeri seperti yang disebutkan di atas.[2]

Pada abad ke-20 terekat ini berkembang di Sarawak Malaysia di bawah gerakan Ustaz Haji Mohamed Trang Bin Issa. Ustaz Haji Mohamed ini adalah salah seorang wakil talqin tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah, di bawah pimpinan Abah Anom atau KH. A Shohibul wafa Tajul Arifin. Perkembangan TQN yang di bawa oleh Ustaz Mohamad Trang ini bermula pada tahun 1978 sampai sekarang terus bergerak di Sarawak Malaysia. Perkembangan TQN ini sudah lama di Sarawak pada tahun 1978, dan berpusat di Kuching Sarawak Malaysia tempat yang dikenali sebagai markas TQN di Sarawak adalah Baitul Khidmat.

Walaupun TQN sudah lama di Sarawak Malaysia, tetapi masih banyak masyarakat belum mengenali TQN ini. Hal ini karena beragamnya agama di Sarawak Malaysia. Selain itu juga di Sarawak mempunyai banyak suku kaum, dan menyebabkan hambatan gerakan ini dari terus berkembang pesat tidak seperti mana di Indonesia.

Selain itu juga, masyarakat masih belum mengenali TQN ini dari segi aktivitas dan juga gerakan atau fahamnya. Hal ini mungkin kerna TQN masih kurang dari segi gerakan dakwah terhadap masyarakat sehingga TQN ini belum menonjol di Sarawak beda dengan semenanjung Malaysia.

[2]http://www.suryalaya.org/ (20 Oktober 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedudukan Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak dari Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) tidak pun melarang atau mengatakan bahawa TQN ini sesat atau pun menyimpang dari ajaran Islam. Boleh dikatakan bahawa TQN ini diterima oleh Jabatan Agama Islam Sarawak dan boleh mengamalkannya.[3]

TQN Sarawak seharusnya lebih bekerja keras tidak seperti di Malaysia bagian barat. Hal ini karena karakter orang di Sarawak berbeda dengan masyarakat Malaysia barat, yaitu orang yang tinggal di Sarawak masih sibuk dengan urusan kesejahteraan dalam berbagai suku. Hal ini disebabkan orang yang beragama Islam di Sarawak terlalu sedikit dibandingkan orang yang beragama Kristen.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis akan mengangkat tema ini sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah Di Sarawak Malaysia Dari Tahun 1978 - 2014 M".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak Malaysia dari tahun 1978-2014 M
2. Bagaimana bentuk ajaran-ajaran dan aqidah sufisme Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak Malaysia dari tahun 1978-2014 M

[3]Ali Samson, *Wawancara,* Sarawak, 27 September 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana keberadaan sosiologis Tarekat Qadariyyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak Malaysia pada masa sekarang

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak Malaysia.
2. Mengetahui bentuk ajaran-ajaran dan aqidah sufisme Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak Malaysia.
3. Mengatahui perkembangan sosiologis ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak Malaysia pada masa sekarang

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Strata Satu (S1) di fakultas Adab dan Humaniora dalam program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di Universitas Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
2. Untuk member informasi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak dan mengetahui tentang bagaimana gerakan ini bekembang dan posisinya di Sarawak.
3. Sebagai tambahan refrensi dan bahan koleksi di perpustakaan bagi mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya Khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam pembahasan sejarah sebagai kisah yang tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian, tetapi bermaksud menerangkan faktor-faktor kausal maupun kondisional, masalah pendekatan sebagai bagian pokok ilmu sejarah harus diketengahkan. Penelitian ini termasuk dalam disiplin sejarah, sehingga pendekatan utama yang dipergunakan di dalam tema ini akan dikaji dengan pendekatan sejarah, pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat berlangsungnya gerakan yang dilakukan Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah. Perubahan sosial yang terjadi menurut Arnold Joseph Toynbee menghubungkan teori Challenge and response yang diciptakannya dengan tumbuhnya suatu peradaban (civilization). Kemudian dalam perubahan sosial penelitian ini mengunakana Growth of civilizations, yaitu perkembangan kebudayaan. Dalam penelitian ini tantangan dari kaum muda itu yang menjadi (challenge), dan tantanagan tersebut mendorong mereka untuk terus (servive). Timbullah pemikiran untuk menghadapi tantangan tersebut (respone) tantangan tersebut. Setelah itu pekembanagan Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah ini berkembang kebudayaan yaitu dengan kegiatan yang dilakukan minggu seperti manaqiban dan kahataman al-Quran. Gejala-gejala itulah yang terjadi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan para pengikut tarekat di Sarawak yang menjadi objek skripsi ini.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perkembangan ke-Islaman selama ini telah banyak dilakukan, oleh karena itu peneliti memberanikan diri untuk membuat penelitian ini adapun perlu disebutkan disini mengenai penelitian-penelitian yang pernah ada terkait dengan teman yang sama, antara lain:

1. Zulkifli Zul Harmi, "Sufi Jawa Relasi Tasawuf-Pesantren". (2003),buku ini menawarkan sebuah tinjauan singkat yang istimewa tentang Sufisme di Jawa dan sebagian didasarkan atas pengalaman pribadi penulis tentang pendidikan pesantren di Jawa. Buku ini memberikan suatu pemahaman dasar tentang ciri-ciri utama pesantren dan gabungan makna Tasawuf-Tarekat di Indonesia. Studi banding yang dilakukan Zulkifli atas dua pesantren yang terpenting di Jawa, yaitu Pesantren Tebuireng di Jawa Timur dan Pesantren Suryalaya di Jawa Barat, dengan memfokuskan pada posisi intelektual para pendirinya dan peranan yang diberikan kepada Tarekat Qadiriyah-Naqshabandiyah
2. Dudung Abdurrahman dalam tesis berjudul, "Gerakan Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah Suryalaya dalam Perubahan Sosial di Tasik Malaya 1905-1992".[4]Dalam tesis ini dijelaskan tentang gerakan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah selama perkembangannya pada abad XX,

[4] Dudung Abdurrahman, *Gerakan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya dalam Perubahan Sosial di Tasikmalaya 1905-1992* (Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1996).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama yang berlangsung melalui pusat pengembangannya di Suryalaya Tasikmalaya. Selain itu, juga dijelaskan tentang posisi tarekat Suryalaya dalam bidang pendidikan, bidang inabah, dan reformasi dakwah

3. Reza Al-Kautsar dengan judulnya "Tawasul dan Robithoh, sebagai Metode Terapi Islam: Studi Mekanisme Tawassul dan Rabithoh KH. Muhammad Ali Hanafiyah Akbar Di Pondok Pesantren Suralaya Koordinator Wilayah Indonesia Timur" .
4. Namun secara khusus penelitian mengenai Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak Malaysia ini belum ada yang meneliti dan ini merupakan penelitian yang pertama.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan proses-proses kisah atas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lalu guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya serta melakukan sintesis terhadap data, agar menjadi cerita sejarah yang dapat dipercaya.[5] Adapun penggunaan metode sejarah ini ditempuh dengan menggunakan empat tahap, antara lain: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), intepretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan).

[5] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah,* terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1985),32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik atau pengumpulan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan sebuah penelitian. Adapun dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah sumber primer yang berupa data hasil wawancara, pengamatan secara langsung, serta buku-buku panduan Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah, disamping sumber primer tersebut penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder yaitu buku-buku dan artikel-artikel, baik buku-buku sejarah, skripsi, dan tesis yang berkaitan dengan penelitian ini.

   a. Sumber primer, berupa:

      1. Hasil wawancara terhadap tokoh TQN di Sarawak Malaysia, dan juga beberapa ikhwan TQN di Surabaya.
      2. Dokumen-dokumen resmi TQN di Sarawak Malaysia seperti Surat izin (keputusan) tentang pengangkatan Ustaz Mohamad Terang Bin Isa sebagai wakil talqin Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Sarawak Malaysia.
      3. Foto atau gambar-gambar, yang terkait dengan bangunan markas TQN, tempat acara dan kegiatan rutinitas jama'ah TQN.
      4. Data-data hasil seminar, ceramah agama, dan Majlis Ta'lim yang dilakukan oleh tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah.
      5. Juga data tentang prilaku ikwan-ikhwan baikacara rutinitas TQN maupun di luar rutinitas.

   b. Sumber Sekunder, berupa:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Media Cetak, seperti Jurnal, Majalah.
3. Internet.

2. Verifikasi atau kritik sumber setelah pengumpulan data, baik kritik internal maupun kritik eksternal. Kritik internal, dilakukan untuk meneliti kebenaran isi yang membahas tentang tarekat dalam suatu gerakan, apakah sesuai dengan permasalahan atau tidak sama sekali, apabila kritik internal sudah dilakukan maka dilanjutkan dengan kritik ektern yaitu untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah diselenggarakan dengan menggunakan sumber data yang tepat.[6] Dalam hal ini, penulis menyelidiki bagaimana sumber data itu, baik gaya bahasanya maupun pembuatnya.
3. Interpretasi atau penafsiran sejarah yang seringkali disebut juga dengan analisis sejarah, yang bertujuan untuk melakukan sintesa atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.[7] Maka untuk itu digunakan metode analisis deduktif untuk memperoleh gambaran tentang gerakan Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah di Sarawak yang menjadi objek penelitian.

[6] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.
[7] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Langkah yang terakhir adalah historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[8] Peneliti berusaha menyajikannya secara sistematis agar mudah dimengerti.

H. Sistematik Pembahasan

Pembahasan dalam karya ilmiah ini penulis membagi beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab.Untuk sistematika pembahasan penulis akan mengambarkan sebagai berikut;

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematik pembahasan.

BAB II: Berisi tentang Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Sarawak terkait dengan sejarah terbentuknya tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah, masuknya tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Sarawak Malaysia, serta berkembangnya tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak Malaysia.

BAB III: Berisi tentang bentuk-bentuk ajaran dan aqidah sufisme dalam Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah, di bab ini juga dibahas mengenai sistem tarekat, yaitu terkait dengan pembaiatan, manaqiban, serta

[8]Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khatamad, disamping itu juga dijelaskan dalam bab ini tentang amalan zikir Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak Malaysia, dalam pembahasan bab ini juga dijelaskan mengenai aktivitas pelaksanaan dakwah Tarekat Qadiriyah Wa Nashabandiyah di Sarawak Malaysia.

BAB IV: Bab ini menjelaskan perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Sarawak Malaysia pada masa sekarang, hal ini terkait dengan hubungan tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah dengan masyarakat serta dampak ajarannya, kerjasama antara Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah dengan organisasi-organisasi lain di Sarawak Malaysia, serta isu-isu yang di hadapi oleh Tarekat Qadiriyah Wa Naqshabandiyah yang menjadi kendala dalam pengembangannya.

BAB V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id